

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada dasarnya, berbagai masalah yang dihadapi generasi muda di era globalisasi saat ini bersumber dari pembentukan karakter melalui pendidikan karakter. Kondisi putra-putri bangsa semakin memprihatinkan karena gaya hidup, masalah narkoba, penurunan semangat belajar, dan kriminalitas yang menjerat anak di bawah umur tampaknya menjadi hal biasa belakangan ini.

Selain itu, dikaitkan dengan beberapa penyimpangan siswa, seperti penurunan rasa tanggung jawab, jujur, dan berbicara dengan baik. Bahkan 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak dilaporkan dalam kurun waktu 9 tahun, dari 2011 hingga 2019. Terdapat 2.473 laporan pelecehan di pendidikan dan sosial media, dan tren ini terus meningkat. 7.400 anak usia SD saat ini terpapar narkoba (Direktorat Narkoba Polri, 2020). Di sekolah dasar, perilaku tidak disiplin seperti datang ke sekolah tidak tepat waktu, tidak memakai seragam, duduk, atau berjalan dengan menginjak tanaman yang jelas-jelas dipasang tulisan "dilarang menginjak tanaman", membuang sampah sembarangan, membolos sekolah, mencorat coret dinding sekolah, membuang sampah sembarangan, dan banyak lagi (Wuryandani, 2014).

Sekolah dasar adalah periode pendidikan yang sangat penting untuk menentukan arah pengembangan potensi siswa, jadi pembangunan karakter siswa harus dimulai sejak awal. Sekolah menengah adalah tempat pendidikan formal. Pertama kali dialami oleh seorang anak. Di sekolah dasar, prinsip-prinsip dasar seperti kejujuran, kesusilaan, kesopanan, tata krama, budi pekerti, etika, dan moral diajarkan kepada anak-anak. Siswa diharapkan tumbuh menjadi anak yang cerdas kognitif, afektif, dan psikomotorik berdasarkan nilai dasar ini. Hakam (2016) menyatakan bahwa sekolah dasar memainkan peran penting dalam membangun fondasi karakter seseorang. Oleh karena itu, seluruh aktivitas pendidikannya harus dapat membantu peserta didik mengembangkan nilai moral. Oleh karena itu, jika

nilai-nilai moral tidak diajarkan dengan benar di sekolah dasar, itu akan berdampak jangka panjang pada moralitas seseorang di masa depannya.

Ada berbagai jenis pendidikan karakter karena wacana tentang pembentukan karakter bangsa dan kondisi generasi muda saat ini. Tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk membuat bangsa kuat dan kuat. Berkarakter, bermartabat, dan disegani di seluruh dunia. Untuk mendapatkan bangsa dan negara semacam itu, pendidikan karakter harus diterapkan dengan benar. Di Indonesia, pendidikan karakter telah lama didengungkan dalam dunia pendidikan.

Hamid (2017: 29) menyatakan bahwa pendidikan karakter—yang kemudian berkembang menjadi pendidikan karakter—telah menjadi subjek yang sangat diminati pada saat ini, terutama setelah Kementerian Pendidikan mencanangkan konsep tersebut pada 2 Mei 2010. Menteri Pendidikan Nasional mengumumkan peluncuran pendidikan karakter nasional. Kementerian Pendidikan Nasional (Gunawan, 2014: 33) menyatakan bahwa ada delapan belas nilai karakter yang harus ditanamkan pada anak-anak Indonesia. Mereka harus religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, ingin tahu, cinta kebangsaan, menghargai prestasi, komunikatif dan bersahabat, peduli dengan lingkungan, bertanggung jawab sosial, dan membaca.

Para pakar pendidikan umumnya sependapat tentang betapa pentingnya meningkatkan pendidikan karakter di sekolah formal. Namun, mereka tidak setuju tentang metode dan model pendidikannya. Untuk pendidikan moral, beberapa pakar lebih suka menggunakan pendekatan Barat, seperti perkembangan moral kognitif, analisis nilai, dan klarifikasi nilai. Yang lain lebih suka menggunakan pendekatan tradisional, yaitu menanamkan nilai sosial tertentu dalam siswa (Gunawan, 2014: 24).

Membentuk dan mendidik karakter siswa secara menyeluruh merupakan keharusan yang tidak dapat ditunda. Ini dapat dicapai jika siswa menghabiskan lebih banyak waktu di sekolah. Sehingga guru dapat mengajar, melatih, dan membimbing siswa. Contohnya adalah bagaimana dia harus berperilaku terhadap orang yang lebih muda, orang yang lebih tua, dan teman sebayanya. Menurut Pala (2012: 23), “To be effective, character education must include the whole school community and must be infused throughout the whole school curriculum and

culture,” pendidikan karakter harus dimasukkan ke dalam lingkungan sekolah dan ditanamkan dalam kurikulum dan budaya sekolah.

Didasarkan pada 18 nilai karakter yang telah disebutkan sebelumnya oleh Kementerian Pendidikan, penelitian ini mengangkat salah satu karakter yang paling penting, mendasar, dan efektif untuk mengontrol perilaku dan membentuk karakter siswa yang baik, yaitu karakter religius. Banyak sekolah telah menerapkan pendidikan karakter religius ini dalam program sekolah penuh waktu, sekolah boarding, maupun sekolah yang berbasis agama.

Kegiatan pembiasaan yang dilakukan di sekolah adalah salah satu cara untuk meningkatkan dan menanamkan nilai-nilai karakter. Karena kebiasaan yang dilakukan setiap hari akan tertanam dalam diri siswa dan orang lain di sekolah. Akibatnya, kegiatan pembiasaan ini sangat penting untuk menerapkan pendidikan karakter yang ada di sekolah. Budaya sekolah yang baik dan kebiasaan hidup sekolah dapat meningkatkan nilai-nilai pendidikan karakter, menurut Wibowo (2013: 21-22). Karena itu, budaya sekolah—juga dikenal sebagai budaya sekolah—merupakan salah satu komponen yang sangat penting untuk keberhasilan pendidikan karakter.

Sekolah adalah tempat yang strategis untuk membangun karakter, selain di keluarga dan masyarakat (Hamid, 2017: 3). Oleh karena itu, program pendidikan karakter harus ada di semua sekolah, baik dalam kegiatan intrakurikuler maupun kokurikuler. Karena itu, setiap sekolah harus membangun pendidikan karakter melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Sistem pendidikan dapat membantu membentuk karakter. Diharapkan dapat mencetak lulusan yang dapat membangun negara tanpa mengorbankan nilai moral. Menurut Asmani (2011), ada empat jenis karakter yang digunakan dalam pendidikan. Mereka adalah sebagai berikut: 1) Pendidikan karakter yang didasarkan pada nilai religius; 2) Pendidikan karakter yang didasarkan pada nilai budaya; 3) Pendidikan karakter yang didasarkan pada lingkungan; dan 4) Pendidikan karakter yang didasarkan pada potensi diri. Pendidikan karakter yang didasarkan pada nilai religius dapat digunakan untuk memulai pendidikan karakter.

Sekolah, sebagai institusi pendidikan, bertanggung jawab atas pembentukan karakter siswa. Akibatnya, karakter tidak hanya berkembang dan tumbuh pada

setiap individu manusia, tetapi juga pada organisasi atau institusi. Siswa tidak mungkin tumbuh dan berkembang sebagai individu yang berkarakter jika sekolah tidak berkarakter. Dengan kata lain, hanya di institusi pendidikan yang berkarakterlah siswa dapat tumbuh dan berkembang sebagai individu yang berkarakter (Ansori, 2020).

Munculnya institusi pendidikan yang mengadopsi gagasan pendidikan berbasis kurikulum nasional dan pendidikan berbasis religius secara terpadu merupakan aspek penting dari pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia, terutama dalam segi bentuk dan prototipe institusi pendidikan agama Islam. Oleh karena itu, kurikulum sekolah harus mengintegrasikan visi, misi, dan tujuan sekolah pada setiap mata pelajaran dan kegiatan. Dengan cara ini, setiap program kegiatan dapat membantu kurikulum.

Sahlan (2010: 77) menjelaskan bahwa penguatan karakter religius dapat dicapai melalui peraturan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, kegiatan ekstrakurikuler, budaya, dan perilaku yang dilakukan oleh semua siswa secara konsisten. Mencontohkan keteladanan, menciptakan lingkungan yang baik, dan berpartisipasi aktif adalah beberapa cara orang dapat mendukung kegiatan tersebut.

Di sekolah, kegiatan religius harus dilakukan secara teratur dan berkesinambungan. sebagai upaya untuk meningkatkan pendidikan karakter siswa saat ini. Dalam hal ini, budaya dan kultur setiap sekolah memiliki dampak yang signifikan. Sistem manajemen sekolah yang akan membentuk visi, misi, dan tujuan sekolah sehingga lulusan sekolah akan memiliki dampak pada masyarakat. Pemerintah berharap semua lembaga pendidikan dapat mencapai tujuan pendidikan dengan maksimal.

Tentunya dalam membentuk karakter religi anak, sekolah membutuhkan manajemen pembelajaran yang kokoh. Sebuah manajemen yang baik bukan saja mengajarkan agama islam kepada siswa, tetapi juga mengajarkan mereka untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah, di rumah, maupun di masyarakat. Dengan kata lain, pengendalian pendidikan berkarakter religi terutama berfokus pada menumbuhkan kebiasaan islami di kalangan siswa. Tugas manajemen yang dianggap pendidik sebagai yang paling sulit. Mentransfer pengetahuan agama Islam dari pendidik ke siswa masih mudah, meskipun ada

beberapa titik di mana masalah muncul. Namun, tantangan terbesar terletak pada penerapan pengetahuan agama Islam dalam perilaku keseharian siswa.

Tujuan manajemen pembelajaran ini adalah untuk membuat proses belajar yang mudah direncanakan, diorganisasikan, dilaksanakan, dan dikendalikan dengan baik. Dengan cara ini, proses belajar akan menghasilkan proses belajar akan berlangsung dengan baik dan efisien. Dalam konteks ini, efektif berarti dapat mengajarkan siswa dengan cara yang memungkinkan mereka untuk membangun sikap, pengetahuan, keterampilan, dan kekuatan kreatif yang diperlukan siswa untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Sulistiyorini, 2014).

Proses pembelajaran, menurut Rustaman dalam (Ulfah, 2021), adalah siklus yang terdiri dari komunikasi timbal balik dan kegiatan interaksi antara siswa dan guru untuk mencapai tujuan pendidikan. Di dalam baik guru maupun siswa adalah bagian penting dari proses pembelajaran dan harus berinteraksi satu sama lain untuk mencapai hasil belajar siswa yang optimal. Menurut Bafadal (Nurbaeti, 2022), "segala usaha atau proses belajar mengajar dalam rangka terciptanya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien" adalah definisi pembelajaran. Menurut Jogiyanto (Ulfah, 2019), pembelajaran dapat didefinisikan sebagai proses di mana suatu kegiatan berasal atau berubah sebagai reaksi terhadap situasi yang dihadapi. Karakteristik perubahan kegiatan tidak dapat dijelaskan dengan kecenderungan-kecenderungan reaksi awal, kematangan, atau perubahan perubahan sementara.

Kondisi seperti ini menarik peneliti untuk melakukan penelitian tentang manajemen pembelajaran yang dapat membina karakter religius siswa. Pembelajaran terintegrasi dianggap sebagai salah satu metode untuk membina karakter siswa karena melibatkan banyak bidang studi untuk memberikan pengalaman belajar yang signifikan kepada anak. Agar manusia tetap menjadi makhluk tertinggi di Bumi, pengalaman yang bermakna akan melahirkan sifat mulia kemanusiaan (Nurihsan, 2016).

Gresik sebagai daerah industri dan tentunya memiliki berbagai tingkat konflik yang tinggi, kemudian secara sosiologis berada pada daerah pesisir yang memiliki kecenderungan hidup dengan keras, wilayah Gresik juga menjadi hunian bagi beragam etnis, agama, kaum urban, dan lain sebagainya dengan potensi perselisihan dan ketidaksepemahaman yang bisa saja terjadi.

Selain sebagai pusat industri, Gresik terkenal karena peran aktifnya dalam penyebaran agama Islam di Jawa. Salah satu tokoh utama yang terlibat adalah Sunan Giri, salah satu dari sembilan wali (wali songo) yang berperan besar dalam penyebaran agama Islam di pulau Jawa. Sunan Giri dikenal sebagai seorang ulama yang berpengaruh dan memiliki banyak pengikut di wilayah Gresik dan sekitarnya.

Gresik juga memiliki sejumlah pondok pesantren dan lembaga pendidikan agama yang penting. Pondok pesantren di Gresik tidak hanya berperan dalam pendidikan agama tetapi juga dalam membentuk karakter dan moralitas generasi muda. Para santri dari berbagai daerah datang ke Gresik untuk belajar agama Islam dan mengembangkan pemahaman mereka tentang ajaran Islam.

Banyak sekolah di Gresik yang telah mencoba menciptakan lingkungan pendidikan yang bernuansa keagamaan. Boleh dikatakan bahwa sekolah-sekolah ini dapat menjadi contoh bagi sekolah lain di mana pun. Namun, pentingnya pembentukan karakter religius pada siswa di sekolah tidak hanya terletak pada kebiasaan siswa melakukan ibadah formal. Meskipun ini penting, hal yang lebih penting adalah penerapan nilai-nilai ajaran agama dalam perilaku dan interaksi antara elemen-elemen pendidikan di sekolah, termasuk antara kepala sekolah, guru, dan siswa. Maka dari itu, penulis memilih SD YIMI FDS sebagai sampel sekolah yang akan kami analisis lebih dalam sebagai sekolah yang berbasis agama.

Dari penjelasan diatas, penulis mencoba untuk menganalisis dan melakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan **Proses Manajemen Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar Sebagai Budaya Yang Terintegrasi, Studi Kasus di SD YIMI FDS Gresik.**

1.2 Rumusan Masalah

Agar lebih terarah dan fokus pada kajian yang dibahas dalam penelitian, maka berdasarkan konteks penelitian yang dikemukakan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

- 1. Bagaimana proses manajemen membentuk karakter religius sebagai budaya yang terintegrasi?**
- 2. Bagaimana proses pembelajaran membentuk karakter religius sebagai budaya yang terintegrasi?**

3. Bagaimana proses membentuk karakter religius sebagai budaya yang terintegrasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat, adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

- 1. Mengetahui proses manajemen membentuk budaya yang terintegrasi.**
- 2. Mengetahui proses pembelajaran membentuk budaya yang terintegrasi.**
- 3. Mengetahui proses membentuk karakter religius sebagai budaya yang terintegrasi.**

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam proses penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Akademisi
 - a. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan dalam pembelajaran teori maupun penerapan praktik.
 - b. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pihak-pihak yang ingin melakukan penelitian lanjutan.

2. Bagi Instansi

Hasil penelitian ini akan memberikan referensi kepada pihak manajemen instansi mengenai proses manajemen pembelajaran dalam membentuk karakter religius siswa sebagai budaya yang terintegrasi dalam proses belajar-mengajar agar bisa menjadi bahan dasar, ulas balik serta evaluasi di sekolah.

1.5 Batasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi terhadap subjek yang berpengaruh dalam lini sekolah, yakni:

1. Kepala Sekolah,
2. Guru Pengajar, dan
3. Wali Siswa SD YIMI *Full-Day School Gresik*.

1.6 Definisi Istilah

Istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini perlu didefinisikan, agar tidak menimbulkan kesalahan dalam pemahaman, serta untuk mendapatkan kejelasan secara komprehensif. Istilah-istilah yang perlu didefinisikan antara lain :

1. Manajemen Pembelajaran hakekatnya bertumpu pada uraian tentang istilah manajemen pendidikan yang mana manajemen pendidikan adalah pengelolaan dan pelaksanaan seperangkat tugas-tugas pendidikan, pembelajaran secara efektif dan efisien melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, penilaian dan evaluasi untuk mencapai tujuan pendidikan sekolah.
2. Karakter Religius dapat diartikan sebagai sikap dan perilaku yang taat dalam melaksanakan ajaran agama yang merupakan pokok pangkal terwujudnya kehidupan yang damai. Dengan demikian, proses penanaman karakter religius ataupun pendidikan akhlak sudah tentu harus dipandang sebagai usaha sadar dan terencana, bukan usaha yang sifatnya terjadi secara kebetulan.
3. Budaya yang Terintegrasi dalam pembelajaran adalah pendekatan pendidikan yang mengakui dan mengapresiasi keberagaman budaya siswa serta mengintegrasikan elemen-elemen budaya tersebut ke dalam kurikulum dan praktik pembelajaran.